

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terbagi menjadi beberapa wilayah pengelolaan perikanan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Indonesia memiliki luas perairan mencapai 5,8 juta km² dan dibagi berdasarkan karakteristik, keanekaragaman hayati dan juga habitat di setiap wilayah. Pembagian Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP NRI) berjumlah 11 melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 18 Tahun 2014. Pengelolaan perikanan tangkap membutuhkan informasi potensi dan pola penyebaran untuk dimanfaatkan (Anugrah & Alfarizi, 2021). Perikanan tangkap laut di (WPP NRI) terdiri dari berbagai jenis ikan antara lain, ikan pelagis kecil dan besar, ikan demersal, ikan karang dan juga berbagai jenis *arthropoda* dan *mollusca* yang dikonsumsi dan ditangkap nelayan (Setiawan et al., 2013).

Samudera Hindia Selatan Jawa hingga Selatan Nusa Tenggara, Laut Sawu dan Timor Barat termasuk kedalam WPP NRI 573. Hasil tangkapan ikan dari WPP NRI 573 didominasi oleh berbagai macam ikan pelagis (Ma' et al., 2017). Sebagian besar masyarakat di kawasan WPP NRI 573 adalah nelayan. Dinamika populasi ikan dan kepadatan stok sangat penting sebagai acuan pengelolaan ikan (Septiyaningrum et al., 2022). WPP NRI 573 memiliki kekayaan dan sumberdaya yang berlimpah. WPP NRI 573 memiliki potensi perikanan tangkap yang sangat besar dengan total sebanyak 1.922.857 ton dengan cakupan ikan pelagis menyumbangkan sekitar 978.582 ton tangkapan. (Panggabean et al., 2023).

Ikan pelagis adalah ikan yang hidup diantara permukaan air dengan batas maksimal 200 meter dibawah permukaan. Ikan pelagis hidup bergerombol dalam jumlah besar dan membentuk kawanan (*schooling fish*) (Lahumeten et al., 2019). Ikan pelagis besar hidup dengan salinitas yang rendah dengan oksigen yang terlarut (DO) dan suhu tinggi dibandingkan dengan ikan pelagis kecil. Ikan pelagis melakukan migrasi untuk mencari makan, berkembang biak dan menyesuaikan kondisi lingkungan yang lebih cocok untuk tempat tinggal (Erwansyah et al., 2023). Data dari Dinas Perikanan pada tahun 2021, jumlah tangkapan ikan pelagis besar setiap tahun menurun (Khatami et al., 2019).

Ikan cakalang atau disebut (*Katsuwonus pelamis*) termasuk kedalam kategori (*highly migratory species*) atau jenis ikan migrasi jarak jauh dengan

menghuni laut *tropis* dan *subtropis* (Jatmiko et al., 2015). Ikan cakalang dapat ditemukan dengan mudah di Indonesia. Data tangkapan ikan dengan jenis pelagis besar di perairan Indonesia pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan cakalang menempati peringkat 1 dengan dominasi tangkapan mencapai 29,6% (Restiangsih & Amri, 2018). Ikan cakalang ditemukan paling banyak di lepas pantai dan bermigrasi dikarenakan suhu ke perairan yang lebih hangat. Ikan cakalang termasuk kedalam spesies yang keberadaannya dipengaruhi oleh suhu, oksigen dan juga makanannya. Ikan cakalang banyak ditemukan di laut barat Indonesia sampai ke selatan (Damayanti et al., 2024)

Distribusi ikan dipengaruhi oleh faktor oseanografi yaitu parameter fisika dan kimia perairan diantaranya konsentrasi klorofil-a, sebaran suhu, salinitas, dan konsentrasi oksigen terlarut atau DO (Hidayah et al., 2020). Tiga fenomena tersebut bisa berubah atau mengalami pergeseran terutama akibat fenomena *El Nino* (Hasyim, 2014). Cakalang berenang menghindari suhu perairan yang lebih hangat atau dingin menuju perairan dimana ikan akan lebih mudah beradaptasi (Talib, 2017). Ikan cakalang hidup di suhu 18°C sampai dengan 30°C dengan kisaran habitat yang disukai diantara 23°C sampai dengan 28°C (Semedi et al., 2023). Daerah penangkapan cakalang *Katsuwonus pelamis* pada WPP 573 menunjukkan nilai optimal penangkapan dengan klorofil-a sebesar 0.23 mg/m³ (Nursan et al., 2022). Cakalang menghuni perairan dengan konsentrasi kisaran salinitas 23‰ sampai dengan 35‰ (Syafira et al., 2024).

Dinamika oseanografi memiliki peran dalam mengatur tingkah laku ikan. Kelimpahan ikan sangat bergantung pada ketersediaan makanan yaitu pada jumlah biomassa tingkat trofik rendah dikenal sebagai *fitoplankton* dan *zooplankton*. *Fitoplankton* dalam perairan direpresentasikan dengan konsentrasi klorofil-a. *Fitoplankton* menghasilkan zat dan sebagai produsen utama dalam laut (Susilo et al., 2015). Salinitas suatu perairan memiliki pengaruh terhadap ikan yaitu dengan menyesuaikan tekanan osmotik lingkungan sekitar. Ikan hidup sesuai dengan salinitas dan tekanan osmotik yang sesuai berdasarkan jenis ikan. Salinitas memiliki pengaruh terhadap keberadaan ikan (Ma' et al., 2019).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana distribusi dan tangkapan ikan cakalang dengan jenis (*Katsuwonus pelamis*) di WPP NRI 573 ?
2. Bagaimana kondisi oseanografi pada Samudra Hindia sisi Timur ?

3. Apakah terdapat hubungan faktor oseanografi dan juga hasil tangkapan ikan cakalang ?

1.3 Batasan Masalah

1. Daerah penelitian berada pada WPP NRI 573 (Samudra sisi Timur).
2. Faktor oseanografi yang di ukur adalah salinitas, klorofil-a, SPL dan pengaruh *ENSO*.

1.4 Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil tangkapan ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) saat normal dan saat terpengaruh *ENSO*.
2. Mengetahui kondisi oseanografi di wilayah Samudra Hindia sisi Timur.
3. Mengetahui hubungan antara parameter oseanografi hasil dengan tangkapan ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*).

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian memuat kondisi tangkapan yang bulanan berdasarkan parameter oseanografi dimana ikan itu ditangkap sehingga dapat dijadikan acuan nelayan dalam menangkap ikan cakalang.
2. Penelitian ini memuat kondisi oseanografis di wilayah WPP NRI 573 sehingga dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi penelitian yang akan datang.